

MENILIK BUDAYA MARITIM DARI MASYARAKAT PESISIR SEKITAR PULAU JAWA TAHUN 1920

Melisa Cefcuty Nainggolan¹, Naomi², Isrina Siregar³, Budi Purnomo⁴

*melisacefcutyn@gmail.com*¹, *naomitambunan79600@gmail.com*²,

*isrinasiregar@unja.ac.id*³, *budipurnomo@unja.ac.id*⁴

*Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi*¹²³⁴

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya-budaya maritim dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir sekitar Pulau Jawa. Arti masyarakat pesisir lebih luas. Tidak sekadar merujuk ke sekelompok orang yang tinggal pada perbatasan antara daratan dan perairan terutama lautan. Namun, mereka memiliki sistem atau pola-pola hidup tertentu. Kolektivitas masyarakat berikutnya melahirkan identitas budaya mereka sebagai masyarakat pesisir. Adapun, metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu pembentuk kebudayaan. Hal-hal yang diterapkan oleh masyarakat pesisir kebanyakan diperoleh melalui pewarisan dan telah melekat dalam diri mereka semacam kemampuan menangkap ikan, membaca arah angin, serta membangun kapal. Faktor historis turut berperan memberikan warna bagi Jawa, sehingga wujud budaya maritim meliputi bahasa, kepercayaan, seni, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi dan ekonomi. Kebanyakan masyarakat pesisir pula masih berpegang teguh pada tradisi dan budaya-budaya mereka.

Kata kunci : Maritim, Budaya, Masyarakat pesisir, Jawa

Abstract : This study aimed to examines the marine cultures from communities living in coastal areas around the island of Java. The meaning of coastal community is broader. It does not merely refer to a group of people who live on the border between land and water particularly the ocean. However, they have certain systems or patterns of life. Community collectivity, in turn, deliver their cultural identity as coastal people. As for the research method used, that is a qualitative approach with data collection techniques through literature studies. The result shows that enviromental are among of builders culture. Things that applied by coastal communitis are mostly obtained through inheritance and have been embedded in them such as the ability to cacth fish, read the wind, and build ships. Historical factors also contribute in giving color to Java and thus maritime cultural manifestations include language, belief, art, knowledge, social organizations, technology and economics. Most coastal communities still cling to their traditions and cultures

Keyword: Maritime, Culture, Coastal community, Java

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara sebagai negara maritim. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan sebagian besar wilayahnya berupa lautan. Kondisi demikian di satu sisi berdampak positif terhadap masyarakat Indonesia, sebab dapat memanfaatkan sumber daya laut bahkan tidak jarang masyarakat sekitar daerah perairan menjadi ketergantungan. Ketergantungan atas hasil maritime kemudian membangun sebuah identitas budaya tersendiri bagi masyarakat pesisir akibat

pola hidup yang tumbuh hingga bernafas dalam tubuh mereka. Salah satu faktor pembentuk kebudayaan pula menurut Syarif (dalam Fajrie, 2017), yakni lingkungan.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan (Octavian, 2014). Masyarakat pesisir didefinisikan oleh Fajrie (2017) sebagai sekelompok manusia yang mempunyai karakteristik, pola hidup, dan tingkah laku tertentu serta bertempat tinggal antara perbatasan wilayah daratan dan perairan. Sementara pendapat lain memakai istilah masyarakat maritim yang bermakna masyarakat tidak hanya mendiami tepi pantai dan bermata pencaharian nelayan, tetapi memiliki aturan atau norma dimana berasal dari proses panjang hubungan mereka dengan laut (Octavian, 2014).

Tuntutan keadaan tempat tinggal secara tidak langsung membuat masyarakat harus mumpuni dalam konteks beragam kemampuan meliputi menangkap ikan, memprediksi alam, membaca arah angin, menafsirkan posisi bintang sampai membangun kapal. Pengaruh tempat tinggal terhadap masyarakat pesisir juga mengakibatkan kemajemukan terjadi. Jika berbicara perihal interaksi pertama atas pengaruh asing dan budaya baru, justru sering berlangsung pada penduduk yang menghuni wilayah pesisir. Meskipun begitu, perbedaan tersebut pada akhirnya mengarahkan ke kolektivitas masyarakat, karena berbagi pengalaman bersama terkait laut dan mengonstruksi budaya khas masyarakat pesisir. Budaya maritime ini berwujud bahasa, kepercayaan, seni, pengetahuan, organisasi sosial (politik), teknologi dan ekonomi (Fajrie, 2017).

Masyarakat pesisir tersebar pada beberapa bagian wilayah di Indonesia termasuk Pulau Jawa. Berkenaan Jawa, tidaklah heran bila langsung terlintas image masyarakat yang bersifat agraris dan menempati desa-desa pedalaman dengan sistem kehidupan sosial, yaitu masyarakat tradisional. Namun, wajah masyarakat Jawa bukan sebatas bercorak agraris melainkan perjalanan sejarah menunjukkan bahwa Jawa turut andil dalam kemaritiman Nusantara. Khususnya, daerah pantai utara Jawa yang kental akan budaya maritim. Eksistensi kemaritiman Jawa bisa ditelusuri sejak kehadiran kerajaan Sriwijaya. Sriwijaya yang tengah memperkokoh kekuasaan dan memperluas pengaruh mereka mengundang persaingan bagi kerajaankerajaan di Jawa. Pemindahan pusat kerajaan ke Jawa Timur memicu sector maritim saat itu untuk difokuskan, sebab kerajaan Mataram (Jawa Tengah) lebih condong pada bidang agraris. Kekuatan maritim semakin tampak ketika masa kepemimpinan Kertanegara dari Singasari dan berlanjut Majapahit.

Dinamika kemaritiman Jawa telah memberikan warna bagi Jawa sendiri (Sulistiyono, 2011). Budaya maritim berarti lahir melalui beragam faktor, seperti faktor lingkungan dan historis. Budaya tersebut tentu tidak muncul tiba-tiba, tetapi melewati proses pewarisan turun-temurun. Penulis yang mengetahui fenomena demikian memutuskan agar mengkaji budayabudaya maritim masyarakat pesisir di Pulau Jawa. Tulisan akan berusaha mengangkat contoh yang bervariasi, bukan dari satu daerah saja mengingat judul yang digunakan ialah "sekitar pulau Jawa" dan unsur-unsur budaya yang digali hanya sebagian menyangkut tradisi, kepercayaan, teknologi, dan sistem pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah- langkah metode penelitian sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik

(pengumpulan sumber), (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan) (Gottschalk, 1985: 18). Heuristik, peneliti mencari, mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan maritime dari masyarakat pesisir sekitar pulau Jawa. Sumber-sumber penelitian diperoleh melalui perpustakaan, toko buku, serta koleksi pribadi. Kritik, kritik sumber dilakukan secara intern dan ekstern. Pada kegiatan kritik intern peneliti memperoleh fakta sejarah dari data- data yang telah diseleksi dan dibandingkan. Interpretasi, peneliti berusaha menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terkumpul. Fakta satu dengan fakta lain dikaitkan, sehingga terbentuk satu kesatuan yang utuh dan masuk akal atau mendekati kebenaran, meskipun terdapat sudut pandang (subjektifitas) peneliti. Peneliti melakukan penafsiran terhadap kebudayaan maritime sekitar pulau Jawa dengan cara membandingkan serta menghubungkan makna dari fakta-fakta sejarah yang telah diuji, baik melalui kritik maupun interpretasi. Historiografi, peneliti menyusun hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga menjadi suatu kisah yang selaras, mudah dimengerti, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan Kepercayaan

Sesuatu yang dilakukan secara berkelanjutan atau terus menerus berdasarkan keyakinan terhadap sebuah hal dengan tujuan tertentu dan mempunyai filosofis dapat membentuk kebudayaan. Kebudayaan bahkan adat, selanjutnya membangun persepsi yang menghasilkan pola perilaku khas (tradisi) dalam masyarakat (Fitriyani, 2019). Beberapa masyarakat di wilayah pesisir Jawa masih banyak yang mempertahankan berbagai tradisi dan sarat akan budaya serta mistisme berupa ritual atas laut. Mengingat masyarakat pesisir rata-rata bergantung pada sector laut, maka pandangan mereka terhadap laut tentu berbeda.

Masyarakat pesisir percaya bahwa terdapat penjaga laut (konsep dewa-dewi), roh-roh, dan makhluk halus. Kepercayaan primordial warga pesisir selama menjalankan aktivitas mereka itulah yang melahirkan upacara atau ritual, karena merupakan bentuk penafsiran kepercayaan tadi. Misal, sebut saja keyakinan masyarakat mengenai adanya Nyi Roro Kidul. Kanjeng Ratu Kidul diyakini oleh sebagian masyarakat adalah penguasa laut selatan. Sisi yang membuat semakin menarik, kepercayaan demikian masih bisa kita temui hingga sekarang. Tujuan ritual atau tradisi tersebut umumnya sebagai manifestasi rasa syukur, penghormatan, dan pengharapan agar terhindar dari segala yang berpotensi membawa dampak buruk bagi mereka. Tradisi ini dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan dan terus diadakan, sehingga disebut ritual. Contoh ritual atau tradisi khas masyarakat pesisir Jawa terutama para nelayan, yakni sedekah laut. Tradisi sedekah laut juga untuk masing-masing daerah terkadang beragam, seperti penyebutan istilah, benda-benda yang perlu diperhatikan (sesajen), sampai tahapan ritual. Berikut deskripsi singkat dari macam-macam tradisi sedekah laut di pulau Jawa.

Pertama, mengupas dari Jawa bagian Barat. Pangandaran mempunyai tradisi yang bernama *Hajat Laut*. Upacara *Hajat Laut* mula-mula bermakna guna mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang dilaksanakan oleh para nelayan. Seiring waktu, pemerintah setempat menjadikan ritual *Hajat Laut* selaku acara tahunan. Inti upacara

Hajat Laut ialah menghanyutkan kepala kerbau dan kambing ke tengah laut. Tindakan itu memuat unsur kearifan lokal. Kepala kerbau yang membusuk di laut akan mengeluarkan bau amis. Bau amis kemudian memancing ikan-ikan besar datang dan tangkapan ikan nelayan pun berpeluang meningkat (Heriyawati, dkk 2020). Pelarungan kepala kerbau dan kambing bukan sebatas berfungsi sebagai persembahan, melainkan symbol penciptaan dunia ketika makhluk sakti dalam konteks ini yang dimaksud Nyi Roro Kidul melawan kekuatan jahat.

Selepas Islam masuk, timbul pro kontra tentang ritual Hajat Laut. Hajat Laut perlahan mengalami pergeseran fungsi dan makna yang awalnya ritual keagamaan beralih bernuansa Islam. Elemen-elemen Islam yang dimasukkan berupa pelantunan doa, pengajian, atau tablig akbar. Rangkaian kegiatan yang tidak sesuai ajaran Islam pada Hajat Laut pula tereliminir.

Kedua, Jawa Tengah. Masyarakat nelayan Tegal memiliki tradisi *Labuhan* yang dilangsungkan tiap tahun pada tanggal satu Sura. Masyarakat menganggap tanggal 1 (satu) Sura merupakan hari keramat dalam kalender Jawa (Widyatwati, 2012). Inti tradisi *Labuhan* kurang lebih sama dengan tradisi Hajat Laut dimana melarungkan persembahan atau sesaji maupun kepala kerbau yang keseluruhan komponen tradisi dikenal *Uba Rampe*. Tujuan *Labuhan* pun untuk keselamatan dan berkah serta menolak marabahaya. Ciri khas lain tradisi *Labuhan* terletak pada candu (bibit kemenyan dari turki).

Beranjak ke Yogyakarta, warga pesisir pantai parangtritis mengenal tradisi yang bernama *Jaladri* sementara Keraton Yogyakarta cenderung menyebut *Labuhan* atau *Labuh Dalem*. Dahulu, ritual sedekah laut memakai istilah *nyadran bahari* yang dilakukan per tahun dengan melempar atau membuang makanan ke laut (Putri, 2021). Bukan hanya tradisi *Labuhan*, masyarakat pesisir Yogyakarta melaksanakan tradisi ziarah. Petilasan batu yang ada di Parangkusumo diyakini membawa keberkahan bagi lingkungan masyarakat (Ichsan dan Yusuf, 2020).

Latar belakang masyarakat pesisir berziarah akibat mitos yang beredar perihal perjanjian antara Panembahan Senopati dan Roro Kidul agar ia mampu menduduki posisi raja Mataram. Perjanjian rupanya membuahkan hasil. Keraton Yogyakarta menjadi pecahan kerajaan Mataram yang mempunyai koneksi kuat. Kerajaan Mataram di satu pihak dilindungi oleh Roro Kidul. Jadi, mereka berziarah guna menghormati Panyembahan Senopati.

Tradisi sedekah laut ternyata turut hadir di masyarakat pesisir Jepara. Akan tetapi, sedekah laut masyarakat Jepara terbagi atas beberapa upacara: (1) sedekah laut yang diselenggarakan pada hari lebaran (7 Syawal) dan disebut lomban dengan melarungkan kepala kerbau dan memakan dagingnya ramairamai. (2) sedekah laut saat 17 Agustus melalui selamatan dan mengganti bendera kapal nelayan. (3) alasan kapal atau perahu baru dan (4) sedekah laut dalam rangka penangkapan ikan. Terakhir, (5) sedekah laut yang didorong berkat keberhasilan memperoleh ikan besar.

Ketiga, Jawa belahan Timur. Tradisi sedekah laut Banyuwangi lebih disebut sebagai slametan laut yang bernama petik laut. Waktu pelaksanaan tradisi *petik laut* sama dengan tradisi- tradisi serupa di Jawa, yaitu awal bulan Muharram atau Suro. Rangkaian ritual *petik laut* berlangsung selama tiga hari. Hari pertama dan kedua, masyarakat menyelenggarakan pengajian dan menuntaskan seluruh bacaan Al-Quran. Baru hari ketiga, mereka melarungkan sesaji. Akan tetapi, proses pelarungan diawali oleh penampilan tari

Gandrung. Puncak upacara *petik laut* terjadi pada tanggal 15 sesuai kalender Jawa (Setiawan, 2016).

Ritual *petik laut* ternyata tercatat dalam sejarah. *Petik laut* terungkap sudah dimulai sejak tahun 1901 yang dipimpin oleh dukun. Pengaruh Islam yang masuk ke Nusantara termasuk wilayah Muncar ikut diadopsi ke tradisi. Pentingnya peranan tradisi *petik laut* untuk diadakan bahkan mencapai tingkatan bila sekali saja tidak melangsungkan, warga Muncar merasa laut marah terhadap mereka dan menimbulkan bala. Sementara Probolinggo tepatnya di pulau Gili terdapat tradisi yang tidak terlalu relevan atas kegiatan maritim, tetapi tetap dijalankan. Masyarakat pulau Gili menerapkan tradisi *nyabis* yang berarti berkunjung ke kyai supaya memperoleh berkat pada semua kegiatan dan diberi kemudahan serta kelancaran. *Nyabis* dilaksanakan hari Jumat. Masa para nelayan tidak melaut.

Bahasa

Kekayaan budaya masyarakat maritim dapat diamati dari banyaknya sumber daya alam yang ada di sekeliling mereka. Untuk memudahkan penataan dan pengelolaannya, bahasa sangat berperan dalam penamaan dan pelabelan. Namanama flora dan fauna air, aktivitas, peralatan, sifat dan ciri-ciri flora dan fauna air, aktivitas dan peralatan mencerminkan kekayaan budaya maritim yang dapat dibaca melalui bahasa yang digunakan. Fajrie (2017) mencatat bahwa gaya komunikasi masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah terkesan kasar dan keras. Pada hal sebenarnya, mereka sudah mengikuti pola-pola pertuturan yang bernuasa berisi kesantunan

Pengamatan dan diskusi yang dilakukan terhadap nelayan di Pantai Purus Padang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat kondisional. Kondisi cuaca, gelombang laut, area pemukiman, dan ruang komunikasi mempengaruhi psikologi para nelayan dalam bekerja. Faktor psikologis itu mewarnai bahasa mereka. Para nelayan cenderung menggunakan bahasa langsung, cepat dan lugas. Pada hal masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang berkencenderungan bertutur tidak langsung atau berkias.

Bahasa selain sebagai alat komunikasi, penamaan dan pelabelan juga berperan sebagai alat penyebarluasan kebudayaan. Yang dimaksud dengan penyebarluasan kebudayaan adalah pemindahan ide, gagasan, dan pola-pola perilaku dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok lainnya. Cara-cara berbahasa dan bertingkah laku masyarakat yang tinggal dan bermukim di kawasan pesisir pindah dan ditiru oleh masyarakat yang tidak tinggal atau bermukim di kawasan pesisir. Ada ungkapan-ungkapan yang muncul dan digunakan di kawasan pesisir pada awalnya, tetapi kemudian ungkapan itu dipakai secara luas dalam masyarakat sekalipun mereka tidak tinggal di kawasan pesisir.

Terkait bahasa, masyarakat Jawa lekat oleh persepsi santun dan halus. Kehidupan masyarakat di Jawa berpegang teguh atas norma dimana kesantunan ialah prinsip utama (Suryadi, 2010). Namun, sedikit berbeda dengan masyarakat pesisirnya. Masyarakat pesisir menurut demografi dinilai berwatak keras, tegas, dan kurang mudah diatur (Fajrie, 2017). Nilai kesantunan dalam berkomunikasi pada masyarakat pesisir terutama wilayah Jawa berarti terjadi pergeseran. Salah satu contoh masyarakat pesisir di Jawa, yakni daerah Wedang. Berdasarkan penelitian Fajrie (2017) cara berinteraksi mereka masih bisa dikatakan cukup baik. Bahasa yang mereka gunakan mencakup *Jawa Krama*

dan *Jawa Ngoko*. Data tersebut tidak dapat digeneralisasi, sebab masih ada warga yang kurang bersahabat bila berhadapan dengan orang luar wilayah mereka. Mereka cenderung bercermin terhadap sikap yang ditunjukkan oleh sang pembicara. Jika kita bersikap ramah dan sopan, maka mereka akan melakukan hal yang sama. Sebaliknya, masyarakat pesisir Wedang mampu mengeluarkan respon kasar setelah mengetahui karakter orang itu yang kurang baik.

Teknologi

Teknologi termasuk bagian dari unsurunsur budaya. Berbicara tentang budaya maritim, maka belum lengkap rasanya jika tidak membahas kapal-kapal sampai teknik-teknik khusus yang digunakan oleh masyarakat pesisir. Teknologi kemaritiman merujuk kepada kapal-kapal, cara penangkapan, pengolahan hasil laut, dan konstruksi tempat tinggal mereka.

1. Kapal atau Perahu

Hasil penelitian Horidge (dalam Sulistiyono, 2014) menemukan ada dua macam perahu yang dipakai nelayan antara lain jukung atau di Jawa disebut juga perahu lesung dan mayang. Jukung adalah perahu kecil berbahan dasar kayu dan bagian tertentu dikeruk sedangkan mayang terbuat dari papan kayu. Jukung tiap daerah mempunyai nama tersendiri, seperti di Cirebon dengan sebutan jukung lawak; Tegal berupa jukung klitik; Semarang cemplon; dan ujung Jawa Timur hadir sampan. Jukung umumnya berfungsi pada perairan yang dangkal.

Adapun, mayang merupakan perahu yang dipakai untuk kepentingan pencarian ikan. Perahu mayang tergolong jenis perahu besar. Perahu mayang dikemudikan 8-30 orang. Wilayah di pantai utara Jawa yang membuat perahu mayang mencakup Cirebon, Juana, Jepara, dan Rembang. Seiring kemajuan zaman, perahu jukung mulai jarang digunakan dan justru perahu mayang lah yang semakin berkembang menjadi perahu cukrik dan cantrang, yakni versi mini dan lebih besarnya.

Jika ingin meninjau berdasarkan fakta sejarah, terdapat bukti temuan arkeologis yang menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia turut berkecimpung dalam pembuatan kapal. Hal tersebut dapat dilihat di relief Candi Borobudur. Tipe kapal yang digambarkan oleh relief candi cenderung berbentuk seperti kora-kora. Tak hanya itu, menurut catatan Bangsa Eropa, jenis kapal yang banyak difungsikan oleh orang-orang Jawa dikenal dengan Jung Jawa atau jonques.

Muncul pula temuan perahu Punjulharjo yang dirakit melalui teknik tambuku terikat (Purnawibawa, 2021). Namun, kajian mendalam mengenai perahu Punjulharjo belum dilakukan sehingga fungsi perahu dan bagaimana muatannya tidak diketahui secara pasti. Selanjutnya, wujud perahu-perahu yang tetap eksis selain mayang, yaitu pancalang. Model pembuatan perahu dengan shell-first construction. Pembuatan berawal dari lunas kemudian menyusun papan-papan yang diperkokoh pasak besi serta dilapisi kayu putih supaya kedap air. Masyarakat Rembang memanfaatkan kayu jati guna membangun perahu kecil. Sementara kayu-kayu dari Kalimantan yang dikirim khusus untuk perahu ukuran besar. Sejumlah perahu bahkan sudah dilengkapi mesin. Produksi perahu tradisional oleh masyarakat akan berjalan tergantung atas pesanan saja.

2. Penangkapan Ikan

Mengingat perahu yang dominan digunakan oleh masyarakat Jawa adalah perahu mayang, maka cara penangkapan ikannya menggunakan jaring payang. Jaring payang berbahan rami atau katu. Jaring payang memiliki kantong pada bagian tengah yang didesain khusus supaya ikan mudah terperangkap. Jala dan pancing masih digunakan para nelayan kecil. Pancing umumnya dipakai bila ingin menangkap ikan-ikan tertentu, tetapi terdapat juga pancingan massal. Wilayah pantura Jawa terkenal dengan pancing rawe yang mempunyai mata kail 200- 600 buah dari beragam ukuran. Masing-masing kail dikaitkan kepada sebuah tali sepanjang 30 cm dan diikatkan lagi ke tali. Ada model pancing massal lain yang bernama pancing tarik. Pancing tarik difungsikan jika hendak menangkap ikan tongkol dan tengiri.

Alat seser dan serok, serta branjang atau bagan turut digunakan di masyarakat pantura Jawa. Ikan yang berhasil ditangkap kemudian diangkat menggunakan branjang. Perubahan zaman pada satu sisi berpengaruh terhadap pola pikir para masyarakat pesisir. Mereka tidak kembali menangkap ikan. Namun, memilih membudidayakan tambak ikan. Kondisi demikian berlangsung sejak masa kerajaan Majapahit.

3. Pengolahan Hasil Laut

Hasil laut terutama tangkapan ikan biasanya demi menjaga ketahanan bahan pangan, masyarakat pesisir menerapkan pengeringan dan pengawetan dengan garam dan terasi. Hasil laut terlebih ikan cepat busuk. Metode pengasapan ikan juga diterapkan oleh beberapa masyarakat pesisir Jawa. Contoh, wilayah Karangantu di Banten dimana ada usaha atau bisnis yang menawarkan produk ikan asap.

4. Tempat Tinggal

Rumah tradisional Jawa di pesisir utara dan selatan mempunyai sedikit perbedaan. Tipologi rumah tradisional pada pesisir utara menurut Roesmanto (dalam Wahyudi, 2015) terbagi empat. Model-model ini antara lain (1) beranda - ruang keluarga - ruang tidur; (2) beranda - ruang keluarga serbaguna (3) beranda - ruang tamu - ruang tidur dan ruang keluarga; (4) beranda - ruang tamu - ruang tidur dan ruang keluarga - dapur dan gudang.

Masyarakat pesisir terkenal juga akan multikulturalisme mereka, karena interaksi dengan budaya luar mudah terjadi di sekitar pesisir. Percampuran nilai-nilai budaya itu kemudian terwujud dalam bentuk arsitektur. Misal, bentuk rumah pada kampung Sumber Girang, Lasem. Identitas masyarakat pesisir masih bisa dijumpai seperti model atap, konstruksi, terasnya, serta pagar (Fauzy, 2012). Akulturasi menyangkut arsitektur rumah kampung Girang dipengaruhi oleh budaya Cina.

Sistem Pengetahuan

Masyarakat pesisir tentu tidak terlepas dari kemampuan khusus mereka yang mampu membantunya dalam bertahan hidup di daerah tersebut. Pengetahuan ini menjadi salah satu identitas budaya yang dimiliki masyarakat pesisir. Kemampuan-kemampuan demikian bukan diperoleh secara instan, tetapi melewati proses panjang. Keterampilan masyarakat pesisir seringkali diturunkan ke generasi mereka. Berikut keterampilan-keterampilan tradisional yang masih digunakan oleh nelayan:

1. Navigasi

Nelayan pada tempo dulu sebelum mengenal yang namanya kompas maupun GPS (Geographical Positioning System) harus belajar mengetahui posisi dan arah kapal dengan melihat alam sekitar. Cara mereka adalah menggunakan puncak gunung atau rasi bintang. Puncak gunung hanya berlaku saat siang hari sedangkan malam memanfaatkan rasi bintang salib selatan atau zuiderkruis/Crux. Jika di Jawa disebut “lintang gubug penceng” (Sulistiyono, 2014). Rasi bintang itu berwujud layang-layang.

2. Iklim dan Cuaca

Kemampuan nelayan terhadap membaca iklim dan cuaca begitu berperan penting. Nelayan masa kini mungkin bisa mencari informasi dari BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika), tetapi orang-orang dulu perlu memperhatikan gejala-gejala alam. Ada beberapa kondisi yang merupakan kunci untuk mengetahui perkiraan cuaca. Pengetahuan atas iklim dan cuaca mempengaruhi keputusan apakah mereka mampu melaut atau tidak.

Pertama, keberadaan rasi bintang. Pada masyarakat Jawa mereka meyakini bila terlihat lintang waluku atau orion bersama penanda angin timur laut, maka nelayan akan waspada ketika berada di laut, sebab diperkirakan muncul ombak besar. Rasi bintang orion berupa waluku atau bajak yang ditarik sapi/kerbau. Lintang wunoh yang bersinar redup menunjukkan cuaca buruk, sehingga nelayan memilih untuk tidak pergi melaut. Sebaliknya, lintang wunoh yang terang membuat nelayan berbondongbondong menangkap ikan. Warga Rembang mengenal lintang lanjar. Kehadiran lintang lanjar dipercaya sebagai tanda kedatangan musim angin keras ditambah hujan lebat. Para nelayan kemudian mengurungkan diri guna turun ke laut.

Kedua, kilatan cahaya. Kilatan cahaya yang timbul pada sore hari di ufuk timur padahal cuaca terang terhitung pengetahuan bagi masyarakat pesisir. Mereka menganggap bahwa kilatan cahaya menggambarkan potensi gelombang besar. Jadi, apabila nelayan menjumpai kilatan cahaya sewaktu berlayar, mereka segera pulang.

KESIMPULAN

Masyarakat pesisir dimana tinggal di sekitar pulau Jawa kental akan budaya dan tradisi yang hidup dalam diri mereka. Terlebih, masyarakat pesisir masih mempercayai akan hal-hal mistik bahwa laut memiliki penjaga, sehingga tradisi-tradisi terhadap laut tetap bisa dijumpai sampai sekarang. Wujud identitas budaya masyarakat pesisir tidak hanya terlihat melalui tradisi yang dilakukan, tetapi teknologi dan sistem pengetahuan pula. Teknologi yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir memang cenderung bersifat tradisional. Namun, berdasarkan jejak historis kapal-kapal buatan masyarakat Nusantara terutama pulau Jawa justru terkenal akan kehebatannya, seperti kapal Jung Jawa. Sistem pengetahuan masyarakat pesisir pun menarik untuk dikaji. Mereka memanfaatkan alam sekitar agar mampu memprediksi cuaca dan iklim. Prediksi posisi, arah, dan iklim juga mengacu pada rasi bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrie. (2017). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2 No. 1.
- Fitriyani, Sofia Nurul, dkk. (2019). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* Vol. 11 No. 3
- Heriyawati, Yanti, dkk. (2020). Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Panagandaran. *Jurnal Panggung* Vol. 30 No. 2
- Ichsan, Yazida dan Yusuf Hanafiah. (2020). Mistisisme dan Transdensi SosioKultural Islam di Masyarakat Pesisir Pantai Parangkusumo Yogyakarta. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 5 No. 1.
- Octavian, A dan Bayu A. Yulianto. (2014). Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten. *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 40 No. 2.
- Purnawibawa, (2021). Perahu Tradisional dalam Sejarah Maritim Rembang Setelah Abad ke-10. *Jurnal Widya Citra* Vol. 2 No. 2.
- Putri, Shulbi Muthi Sabila Salayan. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-nilai Budaya. *Jurnal Komunika* Vol. 4 No, 2.
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi Budaya bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banuyuwangi. *Jurnal Universum* Vol. 10 No. 2
- Sulistiyono, Singgih Tri. (2011). Kejayaan Budaya Maritim di Pantai Utara Jawa dan Refleksi Membangun Indonesia sebagai Negara Bahari: Menyambung Mata Rantai yang Putus. *Jurnal IKAHIMSI Edisi 1* No. 2.
- Suryadi, M. (2010). Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan. *Disampaikan pada Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*, 6 Mei 2010, Semarang.
- Widyatwati, K. (2012). Tradisi Labuhan bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal. *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusastraan* Vol. 8 No. 1.